

BAB IV
ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL
DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU (MIT) NURUL ISLAM
RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG

A. Analisis Tujuan Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Segala macam usaha akan lebih semangat jika didasari oleh tujuan yang jelas. Tujuan pada hakekatnya adalah sasaran dari segala bentuk aktifitas atau kegiatan apapun. Artinya tujuan dalam suatu kegiatan itu memiliki kedudukan yang sangat penting, karena dengan tujuan yang jelas semua aktifitas atau kegiatan akan berjalan dengan tertib dan terarah.

Dalam melaksanakan kegiatan apapun hampir tak pernah luput dari yang namanya tujuan, mengingat begitu penting kedudukannya. Begitu juga dengan pendidikan kecerdasan spiritual. Pendidikan kecerdasan spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang bertujuan menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga mampu mewarnai sikap dan perilakunya dengan *akhlakul karimah* dan aktifitas keberagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.

Tujuan ini menurut hemat penulis masih bersifat dangkal artinya belum menyentuh akar dari spiritual tetapi . Karena pada hakekatnya yang terpenting dari spiritual itu adalah motivasi terdalam yang terpenting dalam melakukan segala aktifitas bukan perilaku yang tampak, meskipun hanya bisa dilihat dari ciri luarnya yaitu sikap dan perilaku yang muncul.

Meskipun demikian pada intinya dalam hal ini tujuan dari pendidikan kecerdasan spiritual di atas sangat diperlukan mengingat semakin merosotnya akhlak dan moral anak-anak bangsa karena pengaruh globalisasi yang begitu cepat. Tujuan ini menjadi harapan besar bagi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang untuk membentengi iman dan akhlak para siswanya agar dalam kehidupan sehari-hari tidak melenceng dari nilai-nilai ajaran agama islam yang suci.

B. Analisis Materi Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Dalam mengupayakan pendidikan tentunya dibutuhkan suatu materi yang akan menjadi acuan atau pedoman dalam pelaksanaan langkah-langkah operasionalnya. Tanpa materi tentunya akan sangat menghambat jalannya suatu proses pendidikan atau pembelajaran meskipun materi bukan satu-satunya komponen dalam suatu pendidikan tetapi memiliki efek yang sangat penting.

Materi yang diajarkan oleh MIT Nurul Islam dalam pendidikan kecerdasan spiritual belum tersusun secara sistematis tetapi masih dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan yang bersifat praktis, disamping penanaman nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam mata pelajaran tertentu melalui penjelasan para guru ketika melaksanakan proses pembelajaran kelas.

Materi itu meliputi *Akidah* melalui cerita yang dapat meningkatkan keimanan para siswa. Misalnya cerita tentang Nabi Muhammad. Yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Fiqih* melalui pelaksanaan ibadah shalat sunnah Dhuha dan shalat fardhu Dhuhur.

Al-Qur'an melalui pengajian *Qiro'ati* serta hafalan doa harian dan surat pendek. Berbagai aspek materi di atas sangat bermanfaat bagi perkembangan spiritual anak. *Akidah* atau *tauhid* adalah materi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keyakinan siswa terhadap keberadaan Allah yang Maha melihat semua perbuatan manusia baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. *Fikih* adalah materi yang akan menuntun siswa untuk terampil dalam menjalankan hukum syari'at yang telah dituliskan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian *Al-Qur'an* adalah materi yang akan membuat siswa menjadi terampil membaca kitab Allah sekaligus memahami maksud atau makna dari yang dibacanya sehingga pada ujungnya akan dilaksanakan dalam kesehariannya di lingkungan sekitar siswa, Dari segi materi sudah menyangkut beberapa aspek tetapi belum tersusun secara sistematis. Alangkah lebih baik jika sekarang untuk materinya disusun secara spesifik sekaligus langkah-langkah operasionalnya supaya lebih mudah dan terarah dalam implementasinya.

C. Analisis Pelaksanaan Proses Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Untuk bisa sampai pada tujuan atau *goal* khususnya pendidikan kecerdasan spiritual ini sangat diperlukan kesungguhan serta keprihatinan semua guru dan pihak yang terkait. Maka dalam hal ini di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang berlaku kebiasaan yang penulis anggap suatu hal yang patut menjadi contoh bagi instansi pendidikan lainnya. Kebiasaannya tersebut telah menjadi kesepakatan dan komitmen semua warga madrasah yaitu tiap-tiap malam bagi yang bangun tidur duluan harus membangunkan guru yang lain untuk mengingatkan dan mengajak shalat malam untuk mendoakan kebaikan bagi semua siswanya.

Selain itu setiap pagi sebelum para siswa hadir sebagian guru sudah hadir dan menyambut dan menyalami siswa serta orang tua siswa di depan pintu gerbang. Setiap pagi sebelum anak-anak memasuki ruangan anak-anak diperdengarkan *murottal Al-Quran* atau *tilawah Al-Qur'an* ini mengandung maksud agar setiap saat telinga siswa itu terbiasa mendengar suara yang baik dan terpuji dan selanjutnya akan menjiwa dalam diri anak untuk termotivasi untuk selalu mendengar hal-hal yang *haq*.

Tidak hanya mendengar, bahkan setiap pagi para siswa dibimbing oleh gurunya untuk mengikuti pengajian *Qiro'ati*. Di sini siswa diajarkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara hukum tajwid maupun panjang pendeknya huruf. Selain membaca Al-Qur'an siswa juga dituntun untuk membaca do'a-do'a harian serta *asmaul khusna*. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap harinya dan selalu berdoa dalam rangka memohon ridha kepada Allah dalam setiap ucaoran dan perbuatannya.

Tidak hanya itu, di madrasah ini setiap jam istirahat pertama para siswa diajak ke masjid untuk bersama-sama untuk belajar cara mengerjakan shalat Dhuha yang benar. Begitu juga saat istirahat yang ke dua yaitu ketika waktu shalat Dzuhur tiba kembali semua siswa diajak bersama-sama seluruh guru dan karyawan untuk menunaikan ibadah shalat Dhuhur secara berjamaah.

Untuk shalat Dhuha dibagi menjadi dua sip, sip *pertama* untuk kelas satu dan dua kemudian sip *kedua* untuk kelas tiga sampai enam. Hal ini dilakukan karena untuk mempermudah pelaksanaannya karena kelas satu dan dua tingkat keramaiannya sangat tinggi maka tidak dibarengkan kelas yang atasnya agar dapat berjalan dengan tertib. Berkenaan dengan shalat Dhuha siswa tidak hanya diajari gerakan dan ucapannya tetapi maksud dari semua gerakan dan ucapan itu dijelaskan.

Pada intinya kegiatan shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur ini diajarkan kepada siswa mengandung maksud agar siswa terbiasa melakukan shalat Dhuha dan Dhuhur dengan benar dan berkesinambungan serta dapat membawa pengaruh yang positif bagi pola hidup siswa.

Dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa di madrasah ini juga memberikan pendidikan kepada siswa yaitu melalui penyuguhan cerita atau kisah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemutaran film dan penjelasan setelahnya dari seorang guru pada momen-momen tertentu, yaitu ketika kegiatan MOS (Masa Orientasi Sekolah) bagi siswa baru, pada saat *class meeting* setelah melaksanakan ujian semester, ketika peringatan hari besar Islam dan ketika kegiatan pesantren ramadhan.

Kegiatan ini tidak semata sebagai hiburan bagi anak tetapi lebih jauh dimaaksudkan untuk meningkatkan kualitas iman dalam jiwa anak. Melalui cerita anak diberikan pelajaran yang sangat baik yaitu tentang keteladanan. Dari cerita tersebut anak dapat meniru sifat dan perilaku yang positif juga sebaliknya dapat menjauhi perbuatan yang tidak dibenarkan.

D. Analisis Metode Membangun Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Dalam melaksanakan pendidikan kecerdasan spiritual di madrasah ini menggunakan beberapa metode di antaranya adalah sebagai berikut:

Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri anak, mengajarkan membaca Al-Qur'an dan maknanya, mengajarkan sholat, dan *mudzakarah* melalui wirid dan doa .

Secara keseluruhan metode yang digunakan di madrasah ini dalam membangun kecerdasan spiritual siswa sudah sesuai dengan tingkat usia anak. Tetapi ada beberapa hal yang penulis rasa perlu mendapat perhatian misalnya dalam penyuguhan cerita yang hanya beberapa kali saja dalam satu tahun ajaran. Akan lebih baik jika metode ini dilaksanakan dua minggu atau sebulan sekali supaya dapat berjalan dengan berkelanjutan.

Untuk metode mengajarkan shalat dalam observasi penulis melihat khususnya shalat Dhuha siswa disuruh wudhu dulu meskipun masih dalam tahap latihan supaya anak menganggap ini benar-benar shalat yang penting. Kemudian mengenai mengajarkan Al-Qur'an, rasanya kurang lengkap jika siswa hanya diajarkan membacanya saja. Akan lengkap dan efektif jika siswa juga diajarkan akan makna dari ayat Al-Qur'an misalnya satu kali dalam seminggu madrasah mengadakan majelis untuk mengkaji surat-surat pendek berikut maknanya.

E. Analisis Indikator cerdas secara spiritual

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah, ada beberapa indikator atau standar yang ingin dicapai dari pendidikan kecerdasan spiritual ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kesadaran merasa diawasi

Ditetapkannya kesadaran ini sebagai salah satu indikator cerdas secara spiritual berarti siswa dimaksudkan agar hati-hati terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Allah tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa akan semua perbuatan manusia.

Dengan kesadaran ini setidaknya bisa menjadi control bagi para siswa dalam bertutur kata dan berbuat. Terutama di dalam berinteraksi dengan para guru ketika di madrasah, kepada kedua orang tua saat di rumah, kepada tetangga dan temannya di dalam lingkungan masyarakat.

2. Ikhlas

Ruh dari segala amal perbuatan adalah ikhlas. Tanpa rasa ikhlas semua amal akan sia-sia. Oleh karena itu dalam agama islam

mensyaratkan perasaan ikhlas pada setiap amal perbuatan. Hanya perbuatan yang ada kata ikhlas di dalamnya yang akan mendapat pahala karena melakukannya.

Di dalam beraktivitas khususnya belajar bagi para siswa, sifat ikhlas mutlak dimiliki. Dengan rasa ikhlas siswa akan merasa nyaman dan ringan dalam belajar menuntut ilmu. Satu hal yang sangat didambakan yaitu dengan rasa ikhlas akan menarik ridha dan pahala Allah kepada belajar siswa.

3. Jujur

Dalam segala pergaulan, kejujuran menjadi kunci terbaik untuk mendapatkan kepercayaan. Mayoritas orang tidak suka dibohongi. Lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada manis tapi penuh kebohongan.

Sifat ini juga yang harus dimiliki setiap siswa di madrasah ini di saat berinteraksi dengan orang lain. Kejujuran di antara para siswa akan menciptakan suasana yang damai dan saling percaya. Bukannya saling curiga dan buruk sangka khususnya di lingkungan madrasah.

4. Peduli

Sulit memang memberikan sesuatu yang kita sendiri butuh. Sikap peduli memerlukan empati yang tinggi. Sifat peduli inilah yang akan mendatangkan banyak manfaat bagi para siswa baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dengan terbiasa peduli terhadap sesama, itu akan membuat senang kepada orang yang diberi dan ditolong. Sudah menjadi *sunnatullah* perbuatan yang baik akan mendatangkan balasan yang baik pula. Siswa yang peduli tentu akan sangat membantu temannya selain mendapat balasan yang baik lantaran sikap peduli yang ia miliki.

5. Sabar

Satu kata yang mudah diucapkan tetapi sangat sulit dilakukan. Sabar merupakan kunci ketabahan hidup. Orang yang sabar akan selalu menerima karunia Allah dengan penuh sasa *qonaah* dan bersyukur.

Siswa harus memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu. Dengan kesabaran ini anak akan mendapatkan kemudahan dalam memahami suatu ilmu pengetahuan. Dengan sabar ini pula siswa tidak akan mudah putus asa di dalam belajarnya baik di madrasah dengan bimbingan guru maupun di rumah dengan bimbingan orang tua.

6. Menghormati

Saling menghormati antar sesama merupakan cerminan dari sebuah kerukunan. Di lingkungan mana pun sikap ini mutlak diperlukan. Karena dengan saling menghormati suasana damai dan tenteram akan terwujud.

Sama halnya di lingkungan madrasah ini siswa dididik untuk saling menghormati di antara semua warga madrasah. Ini dimaksudkan agar dalam melaksanakan proses pembelajaran tercipta suasana yang harmonis dan mendukung.

7. Disiplin

Sikap ini juga yang diajarkan pada setiap siswa. Dengan memiliki sifat ini anak akan menjadi lebih mudah diatur dan diarahkan. Disiplin adalah sebagai titian menuju prestasi. Tiada prestasi tanpa disiplin tinggi.

Siswa yang memiliki sikap disiplin tinggi akan lebih mudah menyesuaikan lingkungan dan mematuhi norma/aturan dibanding yang tidak disiplin. Dengan mudah menyesuaikan lingkungan akan mudah pula di terima di tengah-tengah masyarakat. Siswa di madrasah ini diharapkan mampu menjadikan sikap disiplin ini sebagai kebiasaan hidupnya agar pola hidupnya bisa teratur dan berprestasi.

Sejumlah indikator di atas penulis kira sebagian besar sudah sesuai dengan tingkat usia anak. Tetapi untuk indikator yang keenam dan ketujuh itu lebih condong kepada akhlak atau perilaku bukan untuk spiritual. Karena yang terpenting dari spiritual yaitu motivasi terdalam untuk melakukan setiap perbuatan.

F. Analisis Evaluasi Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Setiap kegiatan apalagi pendidikan akan bisa dilihat berhasil atau tidak kalau ada yang namanya evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan atau program pendidikan yang telah dilakukan sudah mencapai tujuan. Jika belum segera dicarikan solusi agar dapat berjalan sesuai tujuan. Sebaliknya jika sudah dengan pertimbangan yang baik dicarikan cara mengembangkannya.

Kelemahan dari madrasah ini adalah belum memiliki alat atau teknik untuk mengevaluasi pendidikan kecerdasan spiritual yang tepat. Dalam melakukan evaluasi akan pendidikan kecerdasan spiritual, madrasah ini masih sebatas dengan pengamatan seadanya dan didukung buku absen atau daftar hadir siswa. Meski demikian ketika kegiatan ini berlangsung guru yang bertugas memandu siswa dengan membawa buku absen dan catatan khusus untuk masing-masing siswa bisa membantu. Dan langkah ini setidaknya bisa dijadikan pertimbangan bagi guru untuk member nilai pada siswa dalam bentuk raport yang diberikan kepada setiap siswa setiap selesai ujian semester.

Sistem evaluasi di madrasah ini bisa dibilang belum ada sehingga cukup menjadi kendala untuk menilai keberhasilan siswa. Menurut penulis hal ini bisa disiasati dengan membuat indikator-indikator yang jelas akan keberhasilan dari tujuan pendidikan kecerdasan spiritual ini. Selanjutnya dibukukan dan diusahakan setiap siswa memiliki buku catatan khusus itu sehingga guru bisa menilai siswa dengan acuan indikator-indikator tersebut akan prosentase keberhasilan yang dicapai oleh masing-masing siswa dalam meniti tujuan.